



## Evaluation of the Food Security Program in Sidoarjo Regency

### Evaluasi Program Ketahanan Pangan di Kabupaten Sidoarjo

Eni Rustianingsih

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

#### ABSTRACT

The increase in Indonesian rice imports in 2023 reflects a shortage in the supply of rice food. The irony is that Indonesia is an agricultural country that wants to be self-sufficient in food. To achieve this, good synergy is needed between the Central Government and Regional Governments, including the Sidoarjo Regency Government. This research aims to evaluate the food security program implemented in Sidoarjo Regency, with a focus on the availability of rice and obstacles in meeting food needs. The method used is qualitative research with a library research approach, which involves collecting data through observation and documentation. The research results show that the availability of rice in Sidoarjo Regency will fluctuate from 2018 to 2024, with total rice production reaching 195,855 tons of GKG in 2023. Even though there is a rice surplus of 117,451 tons, challenges such as land conversion and unfavorable weather conditions remain obstacles in increasing agricultural productivity. The conclusions of this research emphasize the need for integrated policies and community support to increase rice food security in Sidoarjo Regency, as well as the importance of ongoing evaluation of existing programs to ensure the sustainability of food supplies in the future.

**Keywords:** Evaluation, Food Security, Rice Imports, Rice Production

#### ABSTRAK

Meningkatnya impor beras Indonesia pada tahun 2023 mencerminkan kekurangan dalam hal penyediaan bahan pangan beras. Ironinya Indonesia merupakan negara agraris yang berkeinginan swasembada pangan. Untuk mencapainya diperlukan sinergitas yang baik antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, tidak terkecuali Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program ketahanan pangan yang diterapkan di Kabupaten Sidoarjo, dengan fokus pada ketersediaan beras dan hambatan dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan beras di Kabupaten Sidoarjo mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2024, dengan total produksi padi mencapai 195.855 ton GKG pada tahun 2023. Meskipun terdapat surplus beras sebesar 117.451 ton, tantangan seperti alih fungsi lahan dan kondisi cuaca yang tidak mendukung tetap menjadi kendala dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan perlunya

#### OPEN ACCESS

ISSN 2338-445X (online)  
ISSN 2527-9246 (print)

Edited by:  
Hasnati

Reviewed by:  
Bambang Kusbandrijo and Dhea  
Candra Dewi

\*Correspondence:  
Eni Rustianingsih  
enirustianingsih@umsida.ac.id

Published: 31 Oktober 2024

Citation:  
Rustianingsih, E. (2024).  
Evaluation of the Food  
Security Program in Sidoarjo  
Regency.

JKMP (Jurnal Kebijakan dan  
Manajemen Publik). 12:2.  
doi:https://doi.org/10.21070/jkmp.  
v12i2.1791

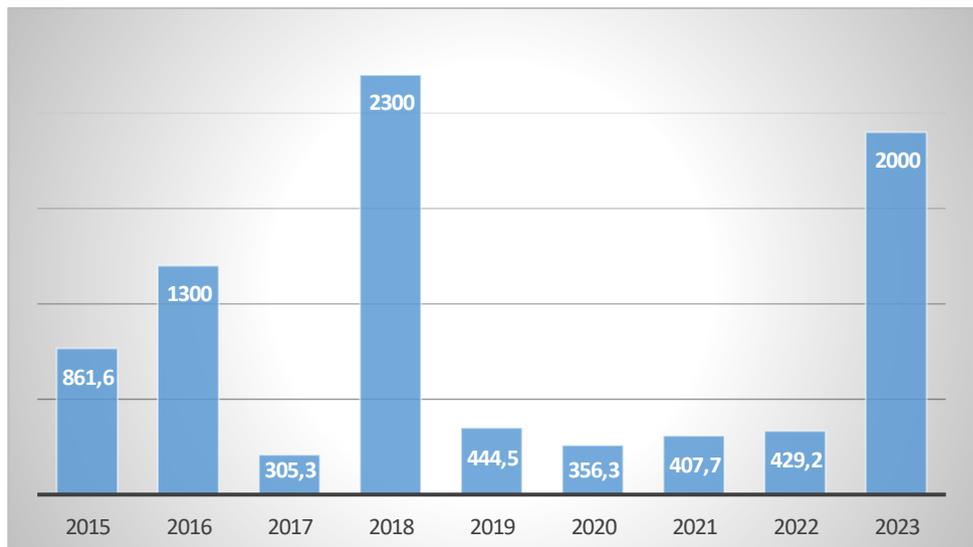
kebijakan yang terintegrasi dan dukungan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan beras di Kabupaten Sidoarjo, serta pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap program-program yang ada untuk memastikan keberlanjutan pasokan pangan di masa depan.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Ketahanan Pangan, Impor Beras, Produksi Padi

## PENDAHULUAN

Ditengah tantangan global yang semakin kompleks, ketahanan pangan menjadi isu krusial bagi banyak negara, termasuk Indonesia (Azis et al., 2024; Tambunan & Yassir, 2023). Ketidakmampuan suatu negara dalam mempertahankan kebutuhan pangannya memaksa untuk mengandalkan impor bahan pangan beras dari negara lain (Putra et al., 2023; Sriyanto & Nurcahyo, 2023). Langkah ini sering diambil untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan beras di dalam negeri. Padahal, ketergantungan pada impor pangan berisiko melemahkan stabilitas ekonomi serta mengancam produktivitas dan keberlanjutan petani lokal dalam menghasilkan beras (Oktaviana et al., 2023; Putra et al., 2023; Rahmawati & Martilova, 2024; Wati & Khoiriawati, 2023).

Indonesia memiliki pertumbuhan populasi yang pesat. Kondisi tersebut menjadikan bahwa kebutuhan beras konsumsi juga meningkat (Dinar et al., 2023; Wibawa et al., 2023; Yulianti & Sarifah, 2023). Salah satu Upaya yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhannya yakni dengan kebijakan strategi impor beras. Badan Pusat Statistik melaporkan, pada tahun 2022 Indonesia mengimpor beras sebanyak 429.207 ton. Kebutuhan terus meningkat di 2023, menjadikan Badan Pangan Nasional menugaskan Perum Bulog untuk mengimpor beras sebanyak 2 juta ton kembali. Selanjutnya untuk kebutuhan beras di tahun 2024, Indonesia diproyeksikan meningkatkan kembali impor berasnya hingga mencapai 5,17 juta ton. Dimana pada bulan Januari-April 2024 sudah merealisasikan impor beras sebanyak 1,77 juta ton dan rencana impor untuk bulan Mei-Desember 2024 sebesar 3,40 juta ton (DPR.go.id, 2024). Hal ini dapat diidentifikasi bahwa Pemerintah Indonesia mengimpor beras di setiap tahunnya. Berikut adalah data perjalanan Indonesia mengimpor beras dari tahun 2015 hingga tahun 2023.



Gambar 1. Impor Beras Indonesia (Ton)  
Sumber: (Pransuamitra & Indonesia, 2023)

Pada Gambar 1 menyajikan bahwa di tahun 2023, Indonesia telah mengimpor beras sebanyak 2 juta ton. Seperti pernyataan BPS bahwa hal ini dilakukan untuk menyukupi kebutuhan pangan, yang memaksa Pemerintah Indonesia harus mengeluarkan kebijakan impor pangan beras. Terjadinya krisis iklim, berkurangnya lahan pertanian dan kondisi tanah serta akses pengairan yang tidak menentu merupakan faktor-faktor penyumbang adanya kebijakan beras. Selain itu, faktor penting lainnya yang mempengaruhi ialah beras yang menjadi komoditi utama makanan pokok bagi masyarakat di Indonesia menjadikan impor beras tidak dapat dihindari (Bulog, 2024).

Berbagai faktor yang mempengaruhi penurunan komoditi padi, tidak menurunkan semangat pemerintah daerah dalam mengupayakan swasembada pangan dan mengurangi ketergantungan impor. Salah satu daerah yang mengupayakan hal ini adalah Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi pertanian yang besar. Untuk menekan angka impor dan meminimalisir gagal panen yang disebabkan faktor alat maka Pemerintah Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2024 telah menerima bantuan berupa 90 unit pompa irigasi. Bantuan ini nantinya disalurkan untuk petani dalam memenuhi kebutuhan air. Bantuan ini diharapkan dapat meningkatkan produksi pangan dengan mengoptimalkan penggunaan lahan, di mana air menjadi faktor krusial dalam meningkatkan hasil produksi padi melalui pengembangan infrastruktur irigasi. Selain itu, rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk menjaga lahan pertanian dari alih fungsi menjadikan pentingnya evaluasi kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Sidoarjo. Dengan adanya evaluasi diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang ketahanan pangan beras dan membantu pemerintah daerah merumuskan kebijakan ketahanan pangan beras yang lebih efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Pendekatan *library research* merupakan sebuah pendekatan dengan lebih menitik beratkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan metode dokumentasi (Mochtar, 2020; Siswadi et al., 2022). Jenis penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian diambil karena mampu menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena-fenomena terkait program ketahanan pangan di Kabupaten Sidoarjo. Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi program ketahanan pangan di Kabupaten Sidoarjo, yang terdiri dari dimensi ketersediaan pangan serta hambatan dalam pemenuhan kebutuhan bahan pangan khususnya dalam bahan pangan beras. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Soleh et al., 2024).

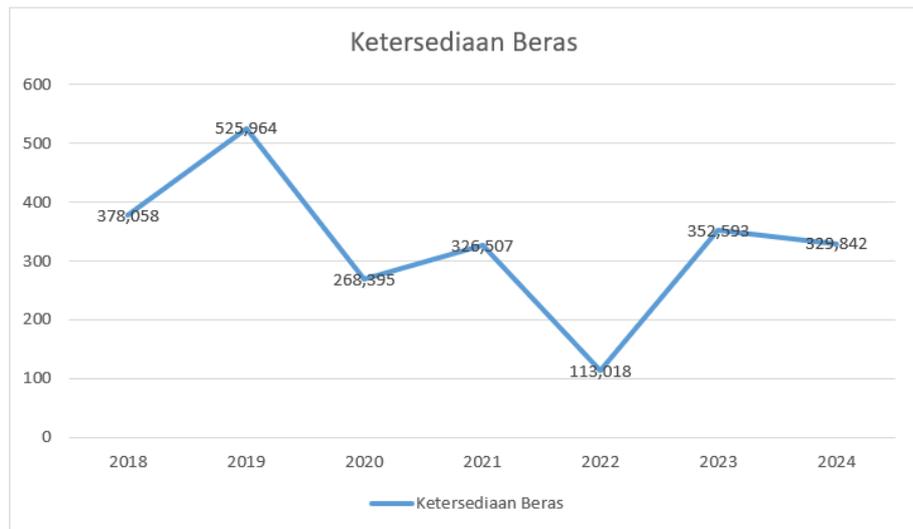
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Perkembangan Ketahanan Pangan Beras di Kabupaten Sidoarjo

Ketersediaan pangan beras di Kabupaten Sidoarjo merupakan isu yang sangat penting, mengingat beras adalah makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Ketersediaan pangan dapat diartikan sebagai jumlah pangan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Di Sidoarjo, pemerintah aktif melakukan berbagai upaya untuk memastikan ketersediaan beras melalui program bantuan pangan dan monitoring produksi. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, di bawah kepemimpinan Plt. Bupati Subandi, telah menyalurkan bantuan beras sebanyak 10 kilogram kepada keluarga penerima manfaat di beberapa kecamatan. Langkah ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan meringankan

beban ekonomi mereka. Selain itu, Badan Pangan Nasional melakukan kunjungan kepenggilingan padi di Sidoarjo untuk memastikan stabilitas dan kecukupan produksi beras. Meskipun harga gabah dan beras di Sidoarjo relatif lebih murah dibandingkan daerah lain, tantangan seperti pertumbuhan penduduk yang tinggi dan konversi lahan pertanian tetap perlu diatasi untuk menjaga ketersediaan pangan secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengevaluasi program ketahanan pangan yang dilaksanakan di Kabupaten Sidoarjo. Fokusnya ialah mengidentifikasi ketersediaan pangan dan efektivitas program yang ada. Dimana ketahanan pangan merupakan isu krusial yang berhubungan dengan kemampuan suatu wilayah untuk menyediakan pangan yang cukup dan berkualitas bagi masyarakatnya. Aspek pertama yang dievaluasi adalah ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan di suatu wilayah harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Berikut adalah perkembangan ketersediaan beras Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 2. Perkembangan Ketersediaan Komoditas Beras Kabupaten Sidoarjo Periode Tahun 2018-2023. Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sidoarjo (2024)

Gambar 2 memperlihatkan bahwa ketersediaan beras di Kabupaten Sidoarjo berfluktuatif. Dimana pada Tahun 2018, Kabupaten Sidoarjo memiliki beras sebesar 378,058 ton dan meningkat di tahun 2019 sebesar 525,964 ton. Sedangkan di tahun 2020, ketersediaan beras di Kabupaten Sidoarjo mengalami penurunan hingga yang tersedia sebesar 268,395 ton. Ketersediaan meningkat kembali di tahun 2021 (326,507 ton) dan menurun kembali di tahun 2022 (113,018 ton). Meningkat dan turun hingga pada tahun 2024 ketersediaan beras di Kabupaten Sidoarjo sebanyak 329,842 ton. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang terintegrasi untuk meningkatkan produksi dan distribusi beras guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan dan mengatasi tantangan ketahanan pangan tersebut.

Disamping itu, dalam penelitian Wibowo (2016) menyebutkan bahwa Ketersediaan beras dipengaruhi secara positif oleh produksi beras (Wibowo, 2016). Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi produksi beras maka semakin banyak pasokan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Selain perkembangan komoditi beras, yang harus diketahui adalah data lahan yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo dalam produksi padi. Berikut adalah data lahan pertanian padi di Kabupaten Sidoarjo.

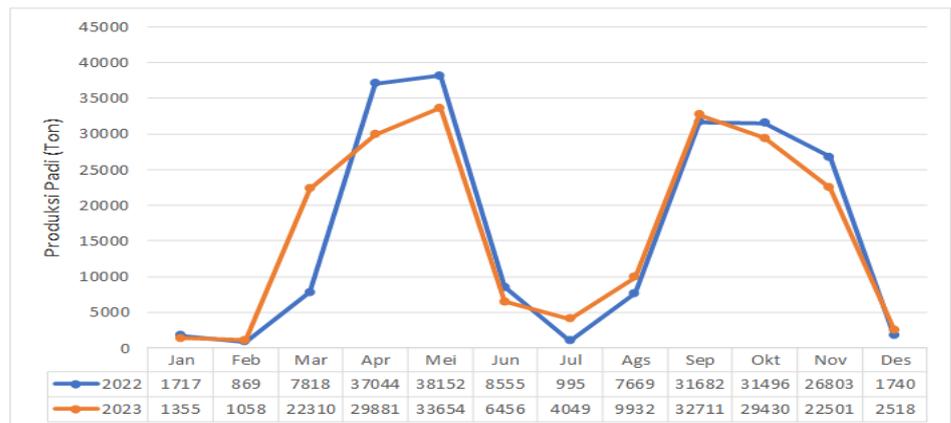
Tabel 1. Luas Panen (Ha) Periode Tahun 2022-2023 di Kabupaten Sidoarjo

Bulan	Luas Panen (Ha)	
	Tahun 2022	Tahun 2023
Januari	280	233
Februari	142	182
Maret	1.275	3841
April	6.040	5144
Mei	6.697	5400
Juni	1.502	1036
Juli	175	650
Agustus	1.346	1594
September	4.806	4860
Oktober	4.778	4373
November	4.066	3343
Desember	264	374

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sidoarjo (2024)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil survei KSA terkait pola panen padi di Kabupaten Sidoarjo di tahun 2023 memiliki kesamaan dengan pola panen padi di tahun 2022. Dimana terjadi puncak panen di bulan Mei, sedangkan luas panen terendah terjadi ketika di bulan Februari. Total luas panen padi pada tahun 2023 sebesar 31.030 hektare, dengan luas panen tertinggi pada bulan Mei sebesar 5.400 hektare dan luas panen terendah pada bulan Februari, yaitu sekitar 182 hektare. Jika dibandingkan dengan tahun 2022, luas panen padi tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 338 hektare (1,08 persen). Penurunan luas panen padi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh sektor pertanian di Sidoarjo, termasuk faktor-faktor seperti alih fungsi lahan dan kondisi cuaca yang tidak mendukung. Meskipun pola panen tetap konsisten, penurunan ini menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian padi di daerah tersebut. Upaya perbaikan dan dukungan dari pemerintah serta masyarakat sangat penting untuk mengatasi masalah ini dan memastikan ketersediaan pangan yang cukup bagi masyarakat.

Diketahui bahwa luas hasil panen merujuk pada area lahan yang digunakan untuk menanam padi. Semakin luas lahan yang dipanen, semakin besar potensi hasil produksi padi. Penelitian Susilawati & Halim (2024) menunjukkan bahwa peningkatan luas panen berbanding lurus dengan peningkatan produksi, di mana setiap tambahan luas panen dapat menghasilkan jumlah padi yang lebih banyak. Sehingga kondisi tersebut dapat meningkatkan total produksi padi secara keseluruhan (Susilawati & Halim, 2024). Dengan luas lahan (Tabel 1) yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo, berikut perkembangan produksi padi di Kabupaten Sidoarjo:

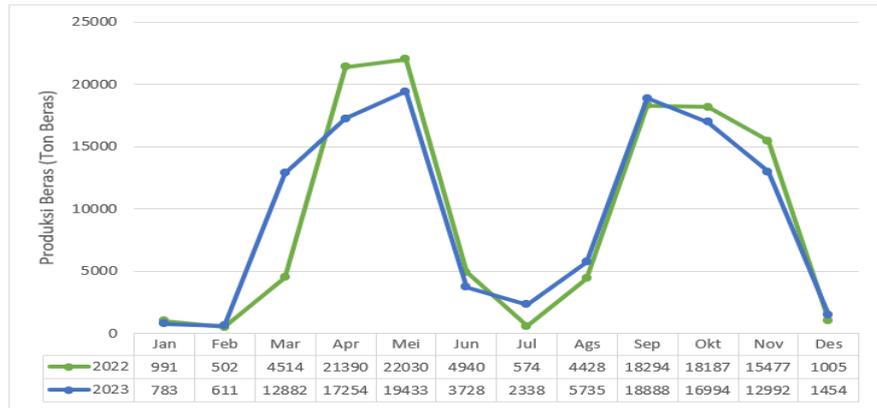


Gambar 3. Perkembangan Produksi Padi di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2022-2023.

Sumber: Data Statistik BPS (2024)

Gambar 3 menunjukkan bahwa total produksi padi di Kabupaten Sidoarjo selama 2023 sekitar 195.855 ton GKG, atau naik sebesar 1.315 ton (0,68 persen) dibandingkan 2022. Penurunan produksi padi terbesar terjadi pada bulan April 2023, yaitu 7.163 ton lebih rendah dibandingkan April 2022. Sementara itu, peningkatan produksi padi yang cukup signifikan terjadi pada bulan Maret 2023, yaitu sebesar 14.492 ton dibandingkan produksi padi pada Maret 2022. Produksi padi tertinggi pada tahun 2023 terjadi di bulan Mei, yaitu mencapai 33.654 ton dan produksi padi terendah terjadi pada bulan Februari, yaitu sebesar 1.058 ton GKG. Hal ini sejalan dengan kondisi 2022, di mana produksi padi tertinggi juga terjadi pada bulan Mei, yaitu sebesar 38.152 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada bulan Februari, yaitu sebesar 869 ton. Fluktuasi dalam produksi padi di Sidoarjo menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan tahunan secara keseluruhan, tantangan tetap ada, terutama pada bulan-bulan tertentu seperti April yang mengalami penurunan signifikan. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pengelolaan yang lebih baik untuk meminimalkan dampak negatif dari faktor cuaca dan meningkatkan ketahanan pangan daerah. Dengan langkah-langkah yang tepat, seperti penerapan teknologi pertanian modern dan penguatan kebijakan ketahanan pangan, Kabupaten Sidoarjo dapat meningkatkan stabilitas dan ketersediaan beras untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan.

Perlu diketahui bahwasanya terdapat perbedaan makna antara beras dan padi. Beras merupakan tanaman sereal yang ditanam untuk menghasilkan biji-bijian yang dikenal sebagai gabah. Selanjutnya gabah diolah melalui proses penggilingan atau penyosohan yang menghasilkan beras. Beras tersebut menjadi bagian yang dapat dimakan dari biji padi dan menjadi bahan makanan pokok bagi banyak masyarakat yang memiliki komposisi nutrisi lebih terfokus pada karbohidrat. Dalam mengevaluasi ketahanan pangan di Kabupaten Sidoarjo, data padi yang menjadi beras merupakan aspek yang penting. Hal tersebut dikarenakan dalam mengevaluasi ketahanan pangan harus mempertimbangkan data produksi padi untuk memastikan bahwa pasokan beras cukup untuk memenuhi permintaan masyarakat. Berikut data produksi beras di Kabupaten Sidoarjo.

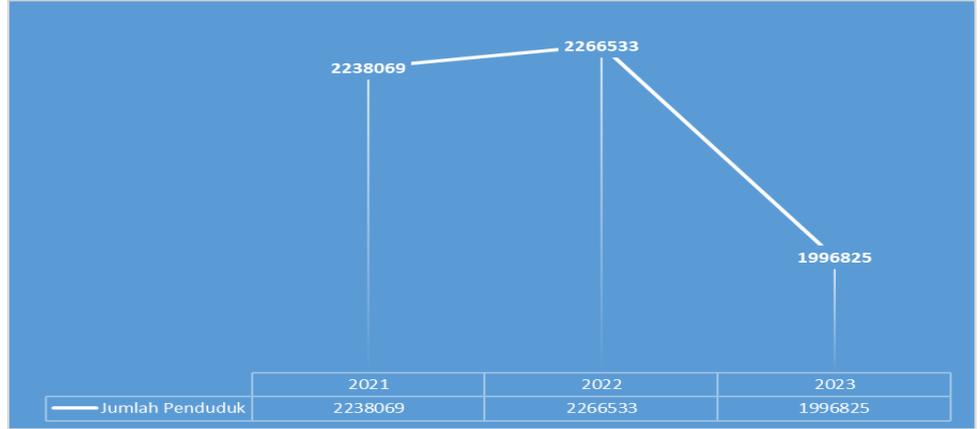


Gambar 4. Produksi Beras Kabupaten Sidoarjo Periode Tahun 2022-2023.  
Sumber: Data Statistik BPS (2024)

Produksi beras di Kabupaten Sidoarjo tersaji dalam Gambar 3. Dimana produksi padi tahun 2023 setara dengan 113.091 ton beras, atau naik sebesar 759 ton (0,68 persen) dibandingkan dengan produksi beras tahun 2022. Produksi beras tahun 2022 adalah sebesar 112.332 ton. Sejalan dengan produksi padi, produksi beras terbesar tahun 2023 terjadi di bulan Mei, yaitu sekitar 19.433 ton beras. Peningkatan produksi beras yang tercatat menunjukkan adanya potensi positif dalam sektor pertanian di Sidoarjo, namun fluktuasi yang tetap ada, terutama pada bulan-bulan tertentu, menandakan perlunya perhatian lebih dalam pengelolaan produksi padi. Untuk memastikan keberlanjutan ketersediaan beras, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk menerapkan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan sumber daya pertanian, termasuk penerapan teknologi modern dan peningkatan infrastruktur pertanian.

Selain data terkait beras, dalam mengevaluasi ketahanan pangan di Kabupaten Sidoarjo juga membutuhkan data jumlah penduduk yang ada. Hal ini dikarenakan informasi tentang

jumlah penduduk memungkinkan pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam pengelolaan ketahanan pangan. Dengan memahami pertumbuhan penduduk dan distribusinya, pemerintah dapat merencanakan program-program pertanian, distribusi beras, dan intervensi sosial untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki akses terhadap pangan yang cukup. Berikut adalah perkembangan jumlah penduduk tahun 2021-2023 di Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 5. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021-2023.  
 Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo (2024)

Jumlah penduduk di Kabupaten Sidoarjo di tahun 2023 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2022. Dimana di tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo sebanyak 1.996.825 jiwa. Sedangkan di tahun 2022, jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo mencapai 2.266.533 jiwa. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah & Gunanto (2024) menyebutkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk memengaruhi kebutuhan dan produksi pangan nasional (Khasanah & Gunanto, 2024). Hal tersebut menjadikan permintaan bahan pangan, terutama beras, terus meningkat seiring dengan penambahan populasi. Penurunan ataupun peningkatan jumlah penduduk ini dapat berdampak pada dinamika permintaan dan produksi pangan, yang harus diperhatikan oleh pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi ketahanan pangan di masa depan. Dengan asumsi jumlah penduduk mencapai lebih dari 2 juta jiwa, dengan kebutuhan beras sebanyak 5,88 kg setiap minggu per jiwa maka total kebutuhan beras dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 2. Asumsi Perhitungan Kebutuhan Beras Penduduk

<p><b>Kebutuhan Beras Per Bulan:</b>                      Kebutuhan per bulan = 5,88 kg minggu × 4 minggu = 23,52 kg/ jiwa</p> <p><b>Total Kebutuhan Beras untuk Kabupaten Sidoarjo:</b>                      Total Kebutuhan = 23,52 kg/ jiwa × 2.000.000 jiwa = 47.040.000 kg = 47.040 ton</p>
--

Sumber: Hasil Analisis (2024)

Tabel 2 menjelaskan asumsi kebutuhan beras jika tiap jiwa membutuhkan 5,88 kg beras maka Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo membutuhkan 47.040 ton beras per bulan. Angka ini dapat bervariasi tergantung pada pola konsumsi lokal dan kebiasaan makan masyarakat Kabupaten Sidoarjo. Namun jika berdasarkan asumsi tersebut maka Kabupaten Sidoarjo di tahun 2023 dan 2024 mengalami kondisi surplus beras. Berikut perhitungan proyeksi kondisi surplus beras di Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 3. Laporan Proyeksi Neraca Pangan Tahun 2024 s.d Triwulan III

No	Bulan	Beras (Ton)	
		Ketersediaan	Kebutuhan
1	Januari	23601	17915
2	Februari	21656	16759
3	Maret	27691	17950
4	April	35680	18146
5	Mei	37882	17915
6	Juni	23740	17352
7	Juli	22520	17915
8	Agustus	25584	17915
9	September	31388	17337
10	Oktober	37913	17915
11	November	21432	17337
12	Desember	20755	17933
Grand Total		329.842	212391
<b>Surplus</b>		<b>117.451</b>	

Sumber: Dinas Pertanian (2024)

Memperhatikan Tabel 3 diketahui bahwa Kabupaten Sidoarjo memiliki kelebihan stok beras sebanyak 117.451 ton. Ketersediaan kelebihan beras didapatkan dari hasil panen lokal ataupun impor beras dari daerah lain. Hal tersebut bukan menjadi permasalahan dikarenakan kelebihan persediaan produksi beras dapat digunakan oleh pemerintah sebagai cadangan beras yang akan dipakai untuk menghadapi permasalahan seperti gangguan pasokan dan harga beras, serta keadaan darurat dan yang paling sering digunakan untuk keperluan bantuan sosial ke masyarakat miskin. Dengan demikian, ketersediaan beras yang melimpah di Sidoarjo berfungsi sebagai strategi mitigasi risiko terhadap potensi krisis pangan, serta mendukung program-program sosial yang bertujuan untuk membantu kelompok masyarakat yang membutuhkan.

Ketersediaan beras di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan fluktuasi yang signifikan dari tahun 2018 hingga 2024. Pada tahun 2018, ketersediaan beras mencapai 378.058 ton, meningkat menjadi 525.964 ton pada tahun 2019, namun mengalami penurunan drastis menjadi 268.395 ton pada tahun 2020. Meskipun demikian, ketersediaan beras kembali meningkat pada tahun 2021 dan mencapai total 329.842 ton pada tahun 2024. Selain itu, produksi padi juga menunjukkan pola serupa, dengan total luas panen pada tahun 2023 tercatat sebesar 31.030 hektare dan produksi beras mencapai sekitar 113.091 ton, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Penelitian Wibowo menunjukkan bahwa ketersediaan beras dipengaruhi secara positif oleh produksi beras. Semakin tinggi produksi beras, semakin banyak pasokan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Susilawati & Halim (2024), yang menjelaskan bahwa pola panen padi yang stabil dapat meningkatkan ketersediaan beras. Selain itu, Khasanah & Gunanto (2024) menambahkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk mempengaruhi kebutuhan dan produksi pangan nasional. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, permintaan terhadap pangan, terutama beras, juga akan meningkat, sehingga penting untuk memastikan bahwa produksi beras dapat memenuhi kebutuhan yang terus bertambah.

Hal tersebut menjadikan, berfluktuasinya ketersediaan beras di Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti hasil produksi padi, pola panen, dan dinamika jumlah penduduk. Dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu memberikan bukti empiris yang mendukung analisis ini. Sekaligus menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya pertanian dan kebijakan ketahanan pangan untuk memastikan ketersediaan pangan yang stabil bagi masyarakat yang dapat mengurangi ketergantungan impor beras.

## Faktor Penghambat dan Pendukung Produksi Padi di Sidoarjo

Produksi padi di Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi faktor pendukung dan penghambat. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua kategori tersebut.

Untuk mendukung ketersediaan beras di Kabupaten Sidoarjo diperlukan adanya peningkatan luas lahan pertanian serta penerapan teknik pengolahan lahan dengan media pemanfaatan teknologi yang dapat menjadi dasar dalam memproduksi padi dengan lebih baik. Hal ini mendukung ketersediaan beras yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Kedua, adanya kebijakan pemerintah yang lebih efektif dan dapat membantu memastikan ketersediaan beras di pasaran dalam hal pengelolaan dan pendistribusian beras. Seperti kebijakan pendampingan kepada petani dan pengendalian hama padi. Ketiga, dengan adanya surplus beras di Kabupaten dapat memberikan Cadangan penting untuk menghadapi keadaan darurat atau krisis pangan.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat produksi padi di Kabupaten Sidoarjo ialah ketidakstabilan cuaca dan iklim yang dapat berdampak negatif pada hasil panen. Perubahan cuaca ekstrem dapat menyebabkan kerugian dalam produksi padi yang menjadikan fluktuasinya produksi beras di Kabupaten Sidoarjo. Faktor lainnya ialah keterbatasan infrastruktur pertanian yang menghambat distribusi dan aksesibilitas pangan bagi masyarakat. Keterbatasan ini mencakup jalan, fasilitas penyimpanan, dan akses ke pasar, yang semuanya penting untuk mendukung produksi dan distribusi padi.

Beberapa rekomendasi strategis dapat diterapkan untuk mengurangi kerugian serta meminimalisir faktor penghambat produksi padi, diantaranya: Pertama, optimalisasi produksi padi melalui penerapan teknologi pertanian modern dan pelatihan petani mengenai teknik budidaya yang efisien sangat penting untuk meningkatkan hasil panen. Selain itu, diversifikasi tanaman dapat mengurangi risiko kerugian akibat perubahan cuaca. Kedua, penguatan kebijakan ketahanan pangan dengan menyediakan subsidi untuk input pertanian dan meningkatkan infrastruktur irigasi guna memastikan pasokan air yang cukup selama musim tanam juga diperlukan. Ketiga, peningkatan infrastruktur pertanian seperti perbaikan jalan dan pembangunan fasilitas penyimpanan beras akan memudahkan akses pasar bagi petani dan mengurangi kerugian pascapanen. Keempat, monitoring dan penelitian berkelanjutan harus dilakukan untuk memahami pola panen yang stabil dan mengembangkan sistem informasi pertanian yang memberikan data *real-time* kepada petani. Terakhir, keterlibatan komunitas melalui program pelatihan dan pembentukan kelompok tani akan memperkuat kolaborasi antar petani dalam berbagi sumber daya dan pengetahuan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan ketersediaan beras di Sidoarjo dapat meningkat secara signifikan, mengurangi fluktuasi yang ada, serta memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan di Kabupaten Sidoarjo sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, yaitu ketersediaan beras, tingkat perkembangan jumlah penduduk, luas lahan panen, besaran produksi padi, dan produksi beras; kebijakan impor beras terkadang diperlukan untuk mengantisipasi fluktuasi harga dan ketersediaan beras di masyarakat, namun untuk mencapai ketahanan pangan jangka panjang, ketersediaan beras dari hasil impor perlu diminimalkan agar setiap daerah bisa mencapai swasembada pangan. Program swasembada pangan harus dimulai dengan perbaikan sistem panen dari metode konvensional ke teknologi modern, yang penting untuk meningkatkan produksi padi secara maksimal. Penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan beras sangat dipengaruhi oleh produksi padi yang stabil, pola panen yang konsisten, serta pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkatkan permintaan pangan. Untuk mengatasi fluktuasi ini, beberapa rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan meliputi optimalisasi produksi padi melalui penerapan teknologi modern, penguatan kebijakan ketahanan pangan untuk mendukung petani lokal, peningkatan infrastruktur pertanian agar aksesibilitas dan efisiensi distribusi pangan meningkat, serta keterlibatan komunitas dalam praktik pertanian berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat; dampak dari penerapan strategi-strategi ini akan sangat signifikan dalam menciptakan ketahanan pangan yang lebih baik di Kabupaten Sidoarjo, di mana dengan mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan kapasitas lokal, daerah ini tidak hanya akan mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri tetapi juga berkontribusi pada kestabilan harga dan aksesibilitas pangan bagi masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

## REFERENCES

- Azis, A. R., Hamka, M. S., Bilyaro, W., & Dani, M. (2024). Ketahanan Pangan dan Keberlanjutan Peternakan di Era Modern. *Buletin Peternakan Tropis*, 5(2), 187–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/bpt.5.2.187-195>
- Bulog, P. (2024). *Alasan Indonesia Harus Impor Beras: Memahami Keputusan Pemerintah*. <https://doi.org/https://www.bulog.co.id/2024/07/05/alasan-indonesia-harus-impor-beras-memahami-keputusan-pemerintah/>
- Dinar, L., Faradilla, C., & Marsudi, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(3), 136–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i3.25612>
- DPR.go.id. (2024). *Proyeksi Impor Beras 2024 Bakal Catatan Rekor Sejarah, Pemerintah Harusnya Bisa Antisipasi*. E-Media DPR RI.
- Khasanah, N. N., & Gunanto, E. Y. A. (2024). Pengaruh Luas Panen Padi, Produktivitas Lahan, Pertumbuhan Harga Beras dan Jumlah Penduduk terhadap Ketersediaan Beras di Indonesia tahun 1990-2022. *Diponegoro Journal of Economics*, 13(2), 67–79. <https://doi.org/10.14710/djoe.44900>
- Mochtar, S. S. (2020). Studi Komparasi Pemikiran Keynes dan Qardhawi tentang Produksi. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 274–288. <https://doi.org/10.31332/lifalah.v4i2.1522>
- Oktaviana, S., San, M. F. A. Z., Alamanda, M. S., & Nawiyah. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Impor Beras Indonesia Dari Vietnam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 258–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.348>
- Pransuamitra, P. A., & Indonesia, C. (2023). *Ketahanan Pangan RI di Bawah Rata-Rata Dunia, Begini Faktanya*. <https://doi.org/https://www.cnbcindonesia.com/research/20230516074542-128-437635/ketahanan-pangan-ri-di-bawah-rata-rata-dunia-begini-faktanya>
- Putra, A. K., Rafi, A., Darmawan, R. P., & Wikansari, R. (2023). Peran pemerintah meningkatkan perdagangan internasional khususnya ekspor. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.59827/jie.v2i3.94>
- Rahmawati, R., & Martilova, N. (2024). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(11), 2001–2011.
- Siswadi, Y., Mukhlis, M., Tarigan, A. A., & Yafiz, M. (2022). Konsep Budaya Organisasi dalam Perspektif Manajemen Menurut Peter F Drucker dan A. Riawan Amin. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 83–106. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.539>
- Soleh, A., Batoa, H., & Mardin, M. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Petani Terhadap Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Laiba Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 181–188. <https://doi.org/10.56189/jippp.v4i2.25>
- Sriyanto, A., & Nurcahyo, M. A. (2023). Faktor-Faktor Penyebab “Impor Borongan” Dan Potensi Penggelapan Pajak Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 7(2), 360–392. <https://doi.org/10.31092/jpbc.v7i2.2297>
- Susilawati, E., & Halim, A. (2024). Pengaruh Luas Lahan Panen Padi dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian terhadap Produksi Padi di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1829–1832. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5334>
- Tambunan, S. B., & Yassir, M. (2023). Meningkatkan Ketahanan Pangan Dan Penghidupan: Pemberdayaan Petani Kecil Melalui Praktik Pertanian Tahan Iklim Dan Strategi Akses Pasar. *Jurnal Penelitian Progressif*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8208693>
- Wati, A. R., & Khoiriawati, N. (2023). Pengaruh Investasi, Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2022. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 763. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1028>
- Wibawa, N. C., Ardini, H., Hermawati, G., Firdausa, R. N., Anggoro, K. B., & Wikansari, R. (2023). Analisis Impor Beras Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Beras. *JurnalEconomina*, 2(2), 574–585. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.337>
- Wibowo, A. D. (2016). Dinamika Ketersediaan Beras: Sebuah Studi Kasus di Kalimantan Selatan. *Ziraa'ah*, 41(2), 242–249.
- Yulianti, R., & Sarifah, S. N. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Dan Produksi Padi Terhadap Jumlah Konsumsi Beras Di Bali. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v6i1.130>

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2024 Eni Rustianingsih. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.